

Madrasah Nizhamiyah; Patronase Kekuasaan Dinasti Bani Saljuk

Saidatul Khairiyah,

UIN Sumatera Utara ; saidatul@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Madrasah Nizhamiyah;
Kebijakan Pendidikan ;
Patronase; Kekuasaan

Article history:

Received 2024-12-01

Revised 2024-12-09

Accepted 2024-12-17

ABSTRACT

Kejayaan pemerintahan Dinasti Bani Saljuk pada abad klasik tidak bisa dipisahkan dengan lembaga Pendidikan madrasah Nizhamiyah. Kedua institusi ini saling memberikan pengaruh. Artikel ini akan menggambarkan bagaimana pengaruh kebijakan Dinasti Bani Saljuk dalam sistem pendidikan di Madrasah Nizhamiyah. Metode Sejarah adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Madrasah Nizhamiyah didirikan pada masa Wazir Nizam al-Mulk di Baghdad. Kurikulum Madrasah Nizhamiyah dikhususkan pada ilmu-ilmu syariah yang lebih condong kepada mazhab Syafi'i. Sumber dana operasional madrasah berasal dari wakaf.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Saidatul Khairiyah:

UIN Sumatera Utara ; saidatul@uinsu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membangun sebuah negara. Maju tidaknya sebuah negara tergantung pada sistem pendidikan yang berlaku di negara tersebut. Sebuah negara yang ingin berkembang dan maju harus memiliki generasi muda yang berpendidikan. Namun tidak bisa dipungkiri maju tidaknya sebuah sistem pendidikan sebuah negara juga bergantung pada kebijakan-kebijakan pemerintah dan kebijakan politik negara tersebut. Tidak bisa dipisahkan pendidikan membutuhkan politik sebagai penopang pelaksanaan pendidikan, begitu juga sebaliknya.

Menilik kebelakang, ketika Islam sedang dalam puncak peradaban, faktor pendorong majunya peradaban Islam adalah pendidikan. Dan pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan yang baik dari pemerintah. Dinasti Bani Saljuk-salah satu kekhalifahan Islam yang pernah berkuasa-telah membuktikan hal tersebut. Dengan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan, kekuasaan bani Saljuk memiliki kekuatan dengan menjadikan Pendidikan sebagai sarana memperkuat pengaruh dan kekuasaan.

Lembaga Pendidikan yang sangat manshur di masa kekhalifahan dinasti Bani Saljuk adalah Madrasah Nizhamiyah. Eksistensi Madrasah Nizhamiyah pada masanya tidak diragukan lagi. Lembaga Pendidikan formal yang menerapkan kurikulum fiqh syafi'i ini sangat berpengaruh pada pemerintahan Bani Saljuk, begitupun sebaliknya. Artikel ini akan mendeskripsikan bagaimana pengaruh kebijakan Dinasti Bani Saljuk terhadap sistem pendidikan di Madrasah Nizhamiyah.

2. METODE

Data-data dalam artikel ini diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data sejarah yang berasal dari sumber-sumber data primer maupun sekunder begitupun pada tahap-tahap penelitian berikutnya. Tahap kritik sejarah yaitu analisi sumber sejarah. Tahap interpretasi sejarah yaitu penafsiran sumber sejarah dan tahap historiografi yaitu menyajikan fakta sejarah.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1. Dinasti Saljuk; Pertumbuhan, Perkembangan dan Kemunduran

Pada paruh pertama abad kesebelas, panggung sejarah kekuasaan dan suasana politik di dunia Islam sedang dalam kondisi krisis. Khalifah Abbasiyah hanyalah pemegang kekuasaan banyangan, dan hampir seluruh imperiumnya telah terpecah. Suriah utara dan Mesopotamia atas berada dalam cengkeraman para kepala suku yang saling berperang, yang sebagian di antara mereka berhasil mendirikan sejumlah dinasti. Persia, Transoxiana, dan sejumlah kawasan di timur, juga selatan diperebutkan oleh para pangeran Buwaihi dan Ghaznawi atau dikuasai oleh beberapa raja kecil, dan satu sama lain menunggu kesempatan untuk saling menikam leher pesaingnya. Anarki politik dan militer terjadi di mana-mana. Hal ini diperparah dengan konflik ideologi Sunni-Sy'ah yang semakin memanas. Kondisi dunia Islam- menurut Hitti-tampak semakin terpuruk, bahkan jatuh remuk (Philip K. Hitti, 2010).

Dalam kondisi demikian, tampillah kaum Turki Saljuk menguasai keadaan. Kedatangan kaum Turki Saljuk mengantarkan sebuah era baru dan penting dalam sejarah Islam dan kekhalifahan. Hal ini bermula dari masuk Islamnya seorang kepala suku bernama Saljuk sekitar tahun 956 dari Kabilah Qiniq sebagai pemimpin klan Ghuzz Turki (atau Oghuz) (Mahyuda Yahya dan Ahmad Jelani Halimi, 1995). Saljuk Ibn Tuqaq yang bergelar Timuryaligh adalah seorang pemimpin kaum Turki yang tinggal di Asia tengah (tepatnya Transoxania), kira-kira 80 mil dari Bukhara (Dudung Abdurrahman, dkk., 2009).

Saljuk adalah nama keluarga keturunan Saljuk bin Duqaq (Tuqaq) dari suku bangsa Guzz dari Turki yang menguasai Asia barat daya pada abad ke-11 dan akhirnya mendirikan sebuah kekaisaran yang meliputi kawasan Mesopotamia, Suriah, Palestina, dan sebagian besar Iran. Wilayah kekuasaan mereka yang demikian

luas menandai awal kekuasaan suku bangsa Turki di kawasan Timur Tengah hingga abad ke-14 (Penyusun Dar al-'ilm, 2011). Kaum Saljuk memeluk Islam Sunni sehingga mudah berhubungan dengan negara tetangganya yang telah memeluk Islam (Zuhad, 2005).

Dinasti saljuk dibagi menjadi lima cabang, yaitu Saljuk Iran, Saljuk Irak, Saljuk Kirman, Saljuk Asia Kecil dan Saljuk Suriah. Dinasti Saljuk didirikan oleh Saljuk bin Duqaq dari suku bangsa Guzz. Akan tetapi, tokoh yang dipandang sebagai pendiri Dinasti Saljuk yang sebenarnya adalah Tugril Beq. Ia berhasil memperluas wilayah kekuasaan Dinasti Saljuk dan mendapat pengakuan dari Dinasti Abbasiyah. Dinasti Saljuk melemah setelah para pemimpinya meninggal atau ditaklukkan oleh bangsa lain.

Dinasti Saljuk yang didirikan oleh Tughri Beg, bertahan memerintah wilayah kekuasaannya selama sekitar dua abad. Dinasti Saljuk berhasil mengambil alih wilayah kekuasaan Bani Buwaihi yang menganut aliran Syi'ah. Pusat pemerintahannya berada di kota Naisaphur yang kemudian pindah ke wilayah Ray di Iran, dan selanjutnya kota Baghdad difungsikan sebagai kota keagamaan dan kerohanian. Keberhasilan Bani Saljuk dalam mempertahankan kekuasaannya, tak lepas dari para wazir (pembantu sultan/perdana menteri) yang senantiasa loyal dan patuh terhadap sultan serta kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan (Badri Yatim, 2008).

Kekuasaann Saljuk bertambah luas dari tahun ke tahun dan pada tahun 1055 menancapkan kekuasaannya atas Baghdad. Tughril meninggal tanpa meninggalkan keturunan dan digantikan kemenakannya Alp Arselan yang kemudian digantikan puteranya Maliksyah yang merupakan penguasa terbesar dari dinasti Saljuk. Setelah itu Bani Saljuk mengalami kemunduran sebelum kekuasaan mereka di Baghdad pudar sama sekali pada tahun 552 H/ 1157 M.

Dalam bidang keagamaan, masa ini ditandai dengan kemenangan kaum Sunni, terutama dengan kebijakan Nidham al-Mulk mendirikan sekolah-sekolah yang disebut dengan namanya Madaris Nidzamiyyah. Hal lain yang perlu dicatat dari masa ini dan masa sebelumnya adalah munculnya berbagai dinasti di dunia Islam yang menggambarkan mulai hilangnya persatuan dunia Islam di bidang politik. Seperti dinasti Fatimiyah lahir di Mesir (969) dan bertahan sampai tahun 1171.

Dari segi budaya dan pemikiran keagamaan, terdapat berbagai wilayah dengan pusatnya sendiri yang masing-masing mempunyai peran sendiri dalam mengekspresikan Islam, sesuai dengan kondisi masing-masing. Misal, Andalus dan Afrika Utara mengembangkan seni yang mencapai puncaknya pada al-Hambra dan pemikiran filsafat dengan tokoh Ibn Tufail dan Ibn Rusyd. Pada masa ini merupakan puncak kemajuan pendidikan Islam, yaitu pada masa Khalifah Malik Syah, wazir Nizham al-Mulk dari bani Saljuk yang membangun Madrasah Nizhamiyah yang nantinya menjadi perguruan tinggi terbesar di zamannya (Azyumardi Azra, dkk., t.th).

Kekaisaran Seljuk Agung yang mulai menancapkan kekuasaan pada abad ke-11 M hingga 14 M itu didirikan suku Oghuz Turki yang memeluk Islam mulai abad ke-10 M. Sejatinya, Kekaisaran Seljuk dirintis oleh Seljuk Beg. Namun, Kerajaan Seljuk yang berdiri pada 1037 M itu baru terwujud pada era kepemimpinan Tugrul Beg yang berkuasa hingga 1063 M. Sejarah mencatat Dinasti Seljuk sebagai kerajaan yang mampu menghidupkan kembali kekhalifahan Islam yang ketika itu nyaris tenggelam. Dalam waktu yang singkat, wilayah kekuasaan Kerajaan Seljuk pun kian bertambah luas. Dinasti Seljuk mencapai puncak kejayaannya ketika menguasai negeri-negeri di kawasan Timur-Tengah seperti Irak, Persia, Suriah serta Kirman. Sebagai negara yang sangat kuat, Dinasti Seljuk amat disegani. Pada tahun 1055 M, Kerajaan Seljuk sudah mampu menembus kekuasaan Dinasti Abbasiyah (Tim penulis IAIN Syarif hidayatullah, 1992).

Dua dasawarsa berikutnya, ketangguhan militer Seljuk mampu memukul mundur Bizantium yang bercokol di Palestina — kota suci ketiga bagi umat Islam — dalam pertempuran Minzikert 1071 M. Pemerintahan Dinasti Seljuk yang berpusat di Anatolia itu amat toleran. Kehadirannya seakan menjadi penerang bagi rakyatnya. Meski berasal dari salah satu suku di Turki, para penguasa Seljuk sangat menghargai perbedaan ras, agama, dan jender. Tak heran, bila bangunan tempat ibadah umat Nasrani dan Yahudi berdiri berdampingan dengan masjid. Di bawah bendera Seljuk, umat Islam dapat hidup dalam kedamaian, keadilan serta kemakmuran. Pada era dinasti ini aktivitas keagamaan berkembang dengan pesat. Hal itu ditandai munculnya kegiatan sufisme. Tak cuma itu, ilmu pengetahuan pun turut berkembang.

Sederet ilmuwan dan ulama muncul dari Dinasti Seljuk seperti, Al-Ghazali (1038 M - 1111 M) serta Umar Al-Khayam — seorang penyair terkemuka. Kekaisaran Seljuk juga sangat mendukung dan mendorong perkembangan kebudayaan, salah satunya seni bina bangun atau arsitektur. Tak heran, bila pada era kekuasaan Dinasti Seljuk banyak berdiri karya-karya arsitektur yang mengagumkan. Dinasti ini mampu menghidupkan kembali pencapaian Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah dalam bidang bina bangunan. variasi dan kualitas ornamen-ornemen serta bentuk dan teknik arsitektur peninggalan Dinasti Seljuk mampu menjadi inspirasi bagi para arsitek Muslim dan para ahli batu di seluruh dunia.

Keunggulan dan kehebatan arsitektur warisan Dinasti Seljuk dapat disaksikan dari bangunan-bangunan peninggalan bersejarah di Iran, Anatolia serta wilayah Asia Minor Muslim. Para arsitek dunia mencatat ada dua karya seni arsitektur yang paling unik warisan Dinasti Seljuk, yakni caravanserai (tempat singgah bagi para pendatang) serta madrasah. Caravanserai banyak berdiri di wilayah kekuasaan Seljuk lantaran dinasti itu amat mendorong perdagangan dan bisnis. Sedangkan gedung madrasah yang menyebar di daerah kekuasaan Kerajaan Seljuk mencerminkan geliat aktivitas pembelajaran.

Kontribusi Dinasti Seljuk dalam bidang arsitektur begitu besar. Sejarah mencatat beberapa kontribusi Dinasti Seljuk dalam bidang arsitektur antara lain;

pertama, memperkenalkan konsep baru empat iwan masjid. Kedua, mengembangkan dan memperbanyak madrasah untuk sarana pendidikan. Ketiga, memperkenalkan caravanserai. Keempat, mengembangkan dan mengelaborasi arsitektur makam. Kelima, keberhasilan membangun kubah berbentuk kerucut. Keenam, mempromosikan penggunaan motif-motif muqarnas. Ketujuh, memperkenalkan elemen pertama seni baroque yang menyebar ke seluruh Eropa di abad ke-16 M. Kehebatan dan keunikan gaya arsitektur Seljuk telah diakui dunia, termasuk arsitektur modern. Para arsitek Barat pun banyak belajar dari arsitektur Seljuk.

Penguasa Dinasti Seljuk begitu banyak membangun caravanserai atau tempat singgah bagi para pendatang atau pelancong. Caravanserai dibangun untuk menopang aktivitas perdagangan dan bisnis. Para pelancong dan pedagang dari berbagai negeri akan dijamu di caravanserai selama tiga hari secara cuma-cuma alias gratis. Di caravanserai itulah, para pendatang akan dijamu dengan makanan serta hiburan. Secara fisik, bangunan caravanserai terdiri dari halaman, gedungnya dipercantik dengan lengkungan iwan. Dalam caravanserai terdapat kamar menginap, depo, kamar pengawal serta tersedia juga kandang untuk alat transportasi seperti kuda. Caravanserai dikelola oleh sebuah lembaga donor. Organisasi itu pertama kali didirikan di Rabat-i-Malik. Caravanserai di wilayah Iran itu menjadi cikal bakal berdirinya tempat singgah khas Dinasti Seljuk. Caravanserai pertama itu dibangun pada tahun 1078 M oleh Sultan Nasr di antara rute Bukhara-Samarkand. Struktur bangunan caravanserai Seljuk meniru istana padang pasir Dinasti Abbasiyah. Bentuknya segi empat dan ditopang dengan dinding yang kuat (Muhammad al Khudhari Bek, 1970).

Menurut Van Berchem, para arsitektur di era Dinasti Seljuk mulai mengembangkan bentuk, fungsi dan karakter masjid. Bangunan masjid diperluas menjadi madrasah. Bangunan madrasah pertama muncul di Khurasan pada awal abad ke-10 M sebagai sebuah adaptasi dari rumah para guru untuk menerima murid. Pada pertengahan abad ke-11 M, bangunan madrasah diadopsi oleh penguasa Seljuk Emir Nizham Al-Mulk menjadi bangunan publik. Sang emir terinspirasi oleh penguasa Ghaznawiyah dari Persia. Di Persia, madrasah dijadikan tempat pembelajaran teknologi. Madrasah tertua yang dibangun Nizham Al-Mulk terdapat di Baghdad pada tahun 1067 M.

Fakta menunjukkan, madrasah yang dibangun antara tahun 1080 M hingga 1092 M di Kharghird, Khurasan sudah menggunakan empat iwan. Secara fisik, bangunan madrasah Seljuk terdiri dari halaman gedung yang dikelilingi tembok dan dilengkapi empat iwan. Selain itu juga ada asrama dan ruang belajar. Salah satu madrasah terbaik yang bisa dijadikan contoh berada di Anatolia. Bangunan madrasah itu menerapkan karakter khas Iran termasuk penggunaan iwan dan menara ganda yang membingkai pintu gerbang. Menara Seljuk. Bentuk menara masjid-masjid di Iran yang dibangun Dinasti Seljuk secara substansial berbeda dengan menara di Afrika Utara. Bentuk menara masjid Seljuk mengadopsi menara silinder sebagai ganti menara berbentuk segi empat (M. Masyhur Amin, 2004).

Selain bidang arsitektur, ilmu pengetahuan dan agama mulai berkembang dan mengalami kemajuan pada zaman Sultan Maliksyah yang dibantu oleh perdana menteri Nizham al-Mulk. Perdana menteri ini memprakarsai berdirinya Universitas Nizhamiyah (1065 M) dan Madrasah Hanafiyah di Baghdad. Hampir di setiap kota di Irak dan Khurasan didirikan cabang Nizhamiyah. Menurut Philip K. Hitti, Universitas Nizhamiyah inilah yang menjadi model bagi segala perguruan tinggi di kemudian hari. Perhatian pemerintah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan banyak ilmuwan muslim pada masanya. Diantara mereka adalah az-Zamakhsyari dalam bidang tafsir, bahasa, dan teologi; al-Qusyairy dalam bidang tafsir; Abu Hamid al-Ghazali Rahimahullah dalam bidang teologi; dan Farid al-Din al-'Aththar dan Umar Khayam dalam bidang sastra. Bukan hanya pembangunan mental spiritual, dalam pembangunan fisik pun dinasti Seljuk banyak meninggalkan jasa. Maliksyah terkenal dengan usaha pembangunan di bidang yang terakhir ini. Banyak masjid, jembatan, irigasi dan jalan raya dibangunnya.

Setelah Sultan Maliksyah dan perdana menteri Nizham al-Mulk wafat Seljuk Besar mulai mengalami masa kemunduran di bidang politik. Perebutan kekuasaan diantara anggota keluarga timbul. Setiap propinsi berusaha melepaskan diri dari pusat. Konflik-konflik dan peperangan antar anggota keluarga melemahkan mereka sendiri. Sementara itu, beberapa dinasti kecil memerdekakan diri, seperti Syahat Khawarizm, Ghuz, dan al-Ghuriyah. Pada sisi yang lain, sedikit demi sedikit kekuasaan politik khalifah juga kembali, terutama untuk negeri Irak. Kekuasaan dinasti Seljuk di Irak berakhir di tangan Khawarizm Syah pada tahun 590 H/1199 M (Sami bin Abdullah al-Maghluts, 2009).

Dalam Sistem politik dan pemerintahan Saljuq merupakan sebuah kerajaan yang mengamalkan sistem hiererki. Kuasa tertinggi ialah sultan. Sultan dibantu oleh kelompok birokrasi Parsi dan tentara yang berasal dari berbagai bangsa dan keturunan yang dipimpin oleh panglima-panglima Turki dari keturunan budak. Pada masa dinasti saljuk berkuasa, posisi dan kedudukan khalifah menjadi lebih baik; paling tidak kewibawaannya dalam bidang agama dikembalikan setelah beberapa lama dirampas oleh orang-orang syi'ah (dinasti Buwaih). Meskipun Baghdad dapat dikuasai, Thogril Beg memilih Naisabur dan kemudian Ray sebagai pusat pemerintahannya. Dinasti-dinasti kecil yang sebelumnya telah memisahkan diri, setelah ditaklukan oleh dinasti saljuk, kembali mengakui kedudukan Baghdad. Bahkan mereka terus menjaga keutuhan dan keamanan Abassiyah untuk membendung Syi'ah dan mengembangkan madzhab sunni yang mereka anut (Karen Armstrong, 2003).

Dinasti Seljuk Inilah kekaisaran Islam pertama Turki yang memerintah dunia Islam. Kekuasaan yang digenggamnya begitu luas meliputi Asia Tengah dan Timur Tengah — terbentang dari Anatolia hingga ke Punjab di belahan selatan Asia. Kekaisaran Seljuk Agung yang mulai menancapkan kekuasaan pada abad ke-11 M hingga 14 M itu didirikan suku Oghuz Turki yang memeluk Islam mulai abad ke-10 M. Sejatinya, Kekaisaran Seljuk dirintis oleh Seljuk Bek. Namun, Kerajaan Seljuk yang

berdiri pada 1037 M itu baru terwujud pada era kepemimpinan Thugril Bek yang berkuasa hingga 1063 M. Sejarah mencatat Dinasti Seljuk sebagai kerajaan yang mampu menghidupkan kembali kekhalifahan Islam yang ketika itu nyaris tenggelam.

Sesudah era Maliksyah (465-485/1072-1092 M), Bani Saljuq mengalami kemunduran sebelum kekuasaan mereka di Baghdad pudar sama sekali pada tahun 552/1157. Setelah kematian Maliksyah, sejumlah perang sipil antara putra-putrinya, ditambah lagi dengan berbagai kerusuhan di berbagai wilayah telah melemahkan otoritas Saljuk dan mengakibatkan hancurnya pemerintahan. Setelah Sultan Maliksyah dan Perdana Menteri Nizam al-Mulk wafat, Seljuk besar mulai mengalami masa kemunduran di bidang politik. Perebutan kekuasaan di antara anggota keluarga timbul. Setiap propinsi berusaha melepaskan diri dari pusat pemerintahan. Konflik-konflik antar anggota keluarga melemahkan dinasti Seljuk itu sendiri, seperti Syahat Khawarizm, Ghuz, dan Al-Ghuriyah. Pada sisi lain, sedikit demi sedikit kekuasaan politik khalifah juga kembali, terutama untuk negri Irak. Kekuasaan dinasti Seljuk di Irak berakhir di tangan Khawarizm Syah pada tahun 590 H/1199 M.

Negara-negara yang terpisah itu mencapai kemerdekaan yang sesungguhnya di berbagai wilayah kekaisaran yang sangat luas, sementara penguasa utamanya, Dinasti Saljuk agung dari Persia, mempertahankan kekuasaan formalnya sampai tahun 1175. Salah satu pecahan utama dari rumpun ini adalah negara Irak Persia (1117-1194). Sementara Dinasti Saljuk Romawi di Iconium digantikan setelah 1300 oleh Tukri Utsmani.

Kekuasaan bani Saljuq di Asia kecil di beberapa tempat masih ada yang berlangsung sampai abad ke-14 (di Asia Kecil dan Kirman), bahkan aad ke-15 (Luristan dan Mardin). Dengan demikian kekuataan dinasti itu tidak ada lagi, maka sewaktu bangsa Mongol menyerang Baghdad, mereka tidak dapat lagi mempertahankan kota itu. Hingga pada tahun 656 H jatuhlah Baghdad ke tangan Hulagu Khan pemimpin pasukan bangsa Mongol. Terdapat sebab-sebab internal dan eksternal bagi kejatuhan kekuasaan dinasti Saljuk:

- a. Terjadinya disintegrasi wilayah kekuasaan dinasti karena sistem otonomi semi-independen yang memberi peluang bagi gubernur wilayah untuk memisahkan diri dari kekuasaan pusat menjadi negara-negara kecil. Wilayah-wilayah kekuasaan dibagi-bagi kepada anggota keluarga dari Turki dan memerintah dengan otonomi yang luas. Di sisi lain pengawasan dan koordinasi pemerintah pusat cukup lemah. Apabila pusat melakukan tekanan atas wilayah-wilayah tersebut, penguasa-penguasa wilayah tidak mau tunduk bahkan memberontak sebagaimana yang terjadi di wilayah Khurasan dan Ghur.
- b. Persaingan antara pemimpin-pemimpin Seljuq di Iraq, syiria dan Parsi setelah kematian Maliksyah. Konflik perebutan kekuasaan dipicu oleh persaingan antaradua orang putra Maliksyah, Ghiyath al-Din Muhammad I dan Mu'izz al-Din Sanjar. Sejumlah perang sipil antara kedua putra Maliksyah dan ditambah

berbagai kerusuhan telah melemahkan otoritas Saljuk dan mengakibatkan hancurnya pemerintahan.

- c. Tidaknya sosok pemimpin yang kuat dan memiliki kapasitas kepemimpinan seperti ketiga sultan sebelumnya dan tidak adanya wazir ahli tata negara yang cerdas dan handal yang setara dengan Nizham al-Mulk. Menurut Hitti, Imperium Saljuk yang dibangun atas dasar kesukuan oleh sekelompok orang yang bentuk organisasinya bersandar pada kebiasaan mengembara, hanya bisa disatukan oleh pribadi yang memiliki pengaruh dominan.
- d. Intervensi dan perebutan dominasi pengaruh para Atabeg (Panglima, wali asuh para pangeran dan putra mahkota Saljuq). Pengaruh mereka yang semakin besar dalam percaturan politik pemerintahan menyebabkan semakin melemahnya otoritas dan pengaruh sultan.
- e. Terlaksananya sistem iqta'. Menurut sistem ini, para panglima tentara diberikan tanah-tanah di wilayah yang dikuasai mereka. Akhirnya lahir lah golongan iqta' (golongan feodal dan tuan tanah). Golongan ini memeras kaum tani dengan mengenakan cukai pertanian untuk menapatkan hasil yang banyak dan mengupah buruh tani dengan upah yang sangat rendah. Hal ini menyebabkan rasa tidak puas dan sakit hati yang menyebar luas di kalangan kaum tani dan memicu terjadinya pemberontakan.
- f. Penentangan kaum Syi'ah Isma'iliyah yang digelar al-hasyasyun (Assasins) pimpinan al-Hasan bin al-Sabah. Gerakan batiniyah ini merekrut pengikutnya dan melatih menjadi tentara pemberontak. Pada tahun 483 H/1092 M, al-Hasan dan tentaranya berhasil menguasai benteng pertahanan Saljuq di kawasan pegunungan di dekat laut Kaspia. Bahkan, pada tahun 485 H/1092 M komplotan mereka membunuh Nizam al-Mulk.
- g. Ancaman dan serangan dari tentara Byzantium yang beragama kristen. Adanya ancaman dari luar ini telah memaksa pemerintah kerajaan untuk meningkatkan anggaran belanja negara di bidang militer. Peralatan senjata, tentara dan biaya ekspedisi perang telah menyedot anggaran yang besar sehingga mengurangi anggaran di bidang pembangunan sektor lain (Harun Nasution, 1985).

3.2. Madrasah Nihamiyah; Latar Belakang Pembangunan, Sistem Pendidikan dan Pengaruhnya

a. Pengertian Madrasah

Madrasah merupakan isim makan dari fi'il madhi dari darasa, yaitu tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran. Madrasah merupakan institusi pendidikan peradaban Islam yang sangat penting (Abuddin Nata, 2010). Dalam buku Cyril Glasse Ensiklopedi Islam menjelaskan bahwa kata madrasah jamak madaris, berarti sekolah tradisional untuk pendidikan tingkat tinggi, maksudnya bahwasanya pelajar yang memasuki madrasah ini disyaratkan telah menghafal Al-Quran (Huston

Smith, 1999). Dalam buku Ensiklopedi Islam juga dijelaskan bahwa madrasah berasal dari darasa yang artinya belajar. Nama atau sebutan bagi sekolah agama Islam, tempat proses belajar-mengajar ajaran Islam secara formal yang mempunyai kelas dan kurikulum dalam bentuk klasikal (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997).

Dari segi fisik, madrasah berbeda dengan insitusi-institusi pendidikan Islam sebelumnya, kelengkapan ruangan untuk (belajar) yang dikenal dengan ruangan muhadlarah (untuk berdiskusi), serta bangunan-bangunan yang berkenaan dengannya, pengamanan bagi murid-murid dan guru-guru. Demikian pula sisi administrasinya juga berbeda.

Secara ekonomi, madrasah adalah lembaga yang menjanjikan kerja. Karena madrasah identik dengan pengajaran fiqh, sejak semula, dapat memberikan kesempatan kerja, karena dengan menguasai fiqh seseorang akan dibutuhkan di dalam masyarakat itu (Maksum, 1999).

Pada masa Abbasiyah belum dikenal istilah madrasah sebagai lembaga pendidikan. Lembaga ini baru berkembang pada masa Dinasti Saljuk menguasai Baghdad menggantikan Dinasti Buwaih. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa madrasah sudah muncul sebelumnya di Nisaphur. Madrasah yang dikembangkan oleh Nizam Al-Mulk di masa Dinasti Saljuk menurut pendapat ini adalah madrasah yang dibangun secara besar-besaran (Didin Saefudin, 2002).

Pada madrasah ini Nizham Al-Mulk sebagai perdana menteri, mendirikan madrasah dengan tujuan selain untuk beramal ibadah, juga untuk menanamkan paham teologi dan keagamaan (islam) yang dianut kaum Sunni, serta mencegah masuknya paham Syi'ah dan lainnya (Suwito, 2008). Dr. H. Maksum mengutip kata dari Hasan Abd al-'Al yang menyimpulkan bahwa madrasah adalah institusi yang timbul pada abad keempat Hijriyah, dan menganggapnya sebagai era baru dari tahapan perkembangan institusi pendidikan Islam. Jadi, menurutnya, madrasah sudah ada sebelum masa Nizam al-Mulk.

b. Madrasah Pra Madrasah Nizhamiyah

Menurut Stanton, yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Abuddin Nata bahwa Madrasah yang pertama kali didirikan adalah Madrasah Wazir Nizhamiyah pada 1064 M; madrasah ini dikenal dengan sebutan Madrasah Nizhamiyah. Namun, penelitian lebih akhir, misalnya yang dilakukan oleh Richard Bulliet mengungkapkan eksistensi madrasah-madrasah lebih tua berada di kawasan Nisyapur Iran. Pada sekitar tahun 400 H/ 1009 M terdapat Madrasah Al-Baihaqiyah yang didirikan oleh Abu Hasan 'Ali Baihaqi (w. 414 H / 1023 M). Bulliet bahkan lebih jauh menyebutkan ada 39 madrasah di wilayah Persia yang berkembang dua abad sebelum Madrasah Nizhamiyah. Yang tertua adalah Madrasah Niandahiya yang didirikan Abi Ishaq Ibrahim ibn Mahmud di Nisyapur. Pendapat ini didukung Naji Ma'ruf, yang menyatakan bahwa di Khurasan telah berkembang madrasah 165 tahun sebelum kemunculan Madrasah Nizhamiyah. Selanjutnya Abdul Al-'Al mengemukakan, pada

masa Sultan Mahmud Ghaznawi Sa'idiyah (berkuasa 388-421 H/998-1030 M) juga terdapat Madrasah Sa'idiyah.

Kurikulum madrasah yang diajarkan di Nisyapur tersebut meliputi agama dan filsafat. Pada masa periode ini telah muncul term ijazah. Dinasti Fathimiyyah banyak berjasa dalam mengembangkan pendidikan madrasah di berbagai penjuru wilayah islam. Madrasah telah eksis semenjak masa awal islam; dan diantara lembaga madrasah yang terbesar adalah Bayt al-Hikmah yang didirikan oleh khalifah al-Ma'mun di Baghdad pada abad ke-3/ke-9, madrasah Nizamiyyah didirikan oleh wazir Nizam Al-Mulk pada abad ke-5/ke-11, dan madrasah Mustansiriyyah yang didirikan oleh khalifah al-Mustanshir pada tahun 631/1234 (Mahmud Yunus, 1994).

Pada masa Alp Arselan, ilmu pengetahuan dan agama mulai berkembang dan mengalami kemajuan pada zaman Sultan Maliksyah yang dibantu oleh perdana menterinya Nizham al-Mulk. Perdana menteri ini memprakarsai berdirinya Universitas Nizhamiyah (1065 M) dan Madrasah Hanafiyah di Baghdad. Hampir di setiap kota di Irak dan Khurasan didirikan di cabang Nizhamiyah (Charles Michael Stanton, 1994).

Bahwa ada 4 hal yang perlu diklarifikasi tentang kehadiran madrasah sebelum lahirnya madrasah Nizhamiyah (Hasan Asari, 2002) yaitu :

- a. Abi Ishaq al-Ifriyani (w. 418 H) adalah orang pertama yang mendirikan Madrasah di Naisabur (Iran).
- b. Abu Hasan al-Baihaqiyah (w.414 H) adalah pendiri pertama Madrasah Baihaqiyah sekitar tahun 400 H lebih tua dari Madrasah didirikan Abi Ishaq al-Ifriyani.
- c. Abi Ishaq bin Ibrahim adalah pendiri Madrasah Mizan Dahiya yang lebih dulu berkembang sekitar dua abad sebelum lahirnya Madrasah Nizhamiyah.
- d. Naji Ma'ruf menyatakan bahwa di Khurasan telah berkembang 165 tahun sebelum lahirnya Madrasah Nizhamiyah.

c. Nizam al-Mulk

Lahir di Radkan, Tus, pada tanggal 10 April 1018 – Sihna, 14 Oktober 1092. Pendirian madrasah sebagai lembaga pendidikan formal Islam tidak lepas dari peran Nizam Al-Mulk. Beliau adalah perdana menteri Dinasti Seljuk pada masa pemerintahan Sultan Alp Arslan dan Sultan Maliksyah pada abad ke 11. Nama aslinya adalah Abu 'Ali al-Hasan bin Ali bin Ishaq at-Tusi. Ayahnya adalah seorang pegawai pemerintah Ghaznawi di Tus, Khurasan. Ketika sebagian besar wilayah Khurasan jatuh ke tangan Dinasti Seljuk, sang ayah membawa Nizam al-Mulk ke Khusrawjird, kemudian ke Ghazna.

Nizam al-Mulk pernah belajar di Nisabur dan menuntut ilmu kepada ulama mazhab Syafi'i Hibatullah al-Muwaffaq. Ketika tinggal di Ghazna dia bekerja pada kantor pemerintahan Mahmud Ghaznawi. Setelah tiga sampai empat tahun bekerja, dia meninggalkan Ghazna menuju wilayah kekuasaan Dinasti Seljuk.

Sebagai perdana menteri yang menganut paham asy'ariyah, Nizam al-Mulk berusaha menyebarkan aliran yang dianutnya dengan mendirikan madrasah-madrasah di beberapa kota yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Seljuk. Madrasah yang paling terkenal yang berhasil didirikannya adalah Madrasah Nizamiyyah di Baghdad, yang diresmikan pada tahun 459 H/1067 M. Usaha Nizam al-Mulk mendirikan madrasah dan lembaga keagamaan lainnya mendapat dukungan dari ulama-ulama yang bermazhab syafi'i dan dalam teologi yang beraliran Asy'ariyah.

d. Letak Geografis dan Motivasi Pendirian Madrasah Nizhamiyah Baghdad

Madrasah ini terletak di Baghdad didekat sungai Dijlah ditengah-tengah pasar Salasah di Baghdad, dibangun oleh Nizam Al-Muluk dari Dinasti Saljuk pada tahun 457 H/1056 M dan selesai pada tahun 459 H. Madrasah ini tetap hidup sampai pertengahan abad ke-14 Masehi, yaitu ketika dikunjungi Ibnu Batutah. Menurut Ahmad Syalabi pasar Al-Chaffafin adalah tempat dimana Madrasah Nizhamiyah dulu berdiri (Ahmad Syalabi, t.t).

Pembangunan Madrasah sendiri terpengaruh pada masa Turki untuk mengambil hati rakyat, mendekatkan diri kepada Allah SWT, memelihara anak-anak dengan ilmu agama guna dikemudian hari, memperkuat aliran keagamaan bagi para sultan atau pembesar dan politik. Pada Madrasah Nizhamiyah motif yang paling dominan adalah motif politik dan bidang doktrin keagamaannya, hal yang mendukung sebagai berikut:

- a. Kemenangan Ahlussunah terdapat Syi'ah yaitu terjadinya penaklukan Bani Saljuk terhadap Dinasti Buwaihi di Irak dan mereka berhasil masuk ke Baghdad pada tanggal 25 Muharram 447 H. Penguasa Saljuk yang seorang pengikut fanatik sunni menginginkan terkikisnya paham aqidah syi'ah.
- b. Melestarikan kekuatan politik dan paham teologi Asy'ariyah. Karena jika Dinasti Saljuk dihadapkan dengan Dinasti Fatimiyah di Mesir yang beraliran Syi'ah, Sunni menyadari untuk melawan Syi'ah tidak cukup hanya dengan kekuatan melainkan harus melalui penanaman dan pemahaman ideologi yang bisa melawan ideologi Syi'ah. Karena Syi'ah sangat aktif dan sistematis dalam melakukan pendoktrinan melalui pendidikan atau aktivitas pemikiran lain.
- c. Salah satu kebijakan politik pemerintahan dan penguasa Saljuk untuk mempertahankan kekuasaannya dengan mengambil simpati rakyat.

f. Sistem Pendidikan Madrasah Nizhamiyah Baghdad

Madrasah Nizhamiyah memiliki beberapa tujuan pokok, antara lain:

- a. Mengkader calon-calon ulama dan birokrat yang berwawasan untuk menyebarkan pemikiran sunni untuk menghadapi tantangan pemikiran aqidah Syi'ah.

- b. Menyediakan guru-guru Sunni yang cakap untuk mengajarkan Madzhab Sunni dan menyebarkan ketempat lain.
- c. Membentuk kelompok pekerja Sunni untuk berpartisipasi dalam menjalankan pemerintahan, memimpin kantornya, khususnya di bidang peradilan dan manajemen.
- d. Membangun sistem madrasah yang baik dan berprestasi
- e. Mendukung Madzhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyah menolak sisi-sisi ekstrim dari pemikiran lain dan mengambil jalan tengah dalam soal keagamaan.

Dengan berdirinya madrasah, maka pendidikan Islam memasuki periode baru yaitu pendidikan menjadi fungsi bagi negara, dan sekolah-sekolah dilembagakan untuk tujuan pendidikan sektarian dan indoktrinasi politik.

g. Kurikulum, Materi dan Sistem Pengajaran Madrasah Nizhamiyah

Kurikulum Madrasah Nizhamiyah terfokuskan pada Ilmu-ilmu syari'ah, seperti Alqur'an (membaca, menghafal dan menulis), ilmu kalam, ilmu fiqh, sastra arab, sejarah Nabi Muhammad SAW, dan berhitung yang menitikberatkan pada Madzhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyah. Karena Madrasah Nizhamiyah mengkonsentrasikan pada pengajaran Ulum Al-syariah dan Ushuluddin yang telah ditetapkan padanya, kekurangannya adalah Madrasah Nizhamiyah mengabaikan ilmu terapan yang praktis.

Sistem pengajaran Madrasah Nizhamiyah ini berjalan dengan cara para guru berdiri didepan kelas menyajikan materi-materi kuliah (ceramah talqin), sementara para siswa duduk mendengarkan ditempat yang telah disediakan. Kemudian dilanjutkan dengan dialog atau diskusi Antara guru dan siswa mengenai materi yang diberikan gurunya dalam suasana semangat keilmuan yang tinggi. Menurut pendapat lain, guru menjelaskan dalam satu silabus yang disebut ta'liqah. Silabus ini disusun oleh masing-masing pengajar berdasarkan catatan perkuliahannya selagi menjadi mahasiswa, bacannya, dan kesimpulan pribadi tentang tema yang terkait, sedangkan mahasiswa menyalin ta'liqah dengan dikte.

Rencana pengajarannya tidak diketahui dengan tegas. Menurut bukti-bukti di bawah ini rencana pengajarannya hanya ilmu-ilmu syari'ah saja dan tak ada ilmu-ilmu hikmah (filsafat). Buktinya sebagai berikut :

- a. Tak ada seorang di antara para ahli sejarah yang mengatakan bahwa diantara mata pelajarannya ada ilmu kedokteran, ilmu falak, dan ilmu pasti. Mereka hanya menyebutkan, bahwa diantara mata pelajarannya ialah nahu, ilmu kalam, dan fiqh.
- b. Guru-guru yang mengajar di Madrasah Nizhamiyah itu adalah ulama-ulama syari'ah sehingga madrasah adalah madrasah Syari'ah, bukan madrasah filsafat.

- c. Pendiri Madrasah Nizhamiyah itu bukanlah orang yang membela ilmu filsafat, melainkan dan bukan pula orang membantu pembebasan filsafat.
- d. Zaman berdirinya Madrasah Nizhamiyah, bukanlah zaman filsafat, melainkan zaman menindas filsafat serta orang-orang filsuf.

h. Tenaga Pengajar dan Pelajar Madrasah Nizhamiyah

Madrasah Nizamiyah sebagai lembaga yang diakui oleh negara membatasi dengan ketat perekrutan dosen, agar tetap terjamin kualitas madrasah ini. Maka dari itu status dosen di madrasah tersebut ditetapkan berdasarkan pangkat khalifah dan bertugas dengan masa tertentu. Untuk menunjukkan betapa madrasah ini mencoba mengembangkan diri menjadi suatu lembaga yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman, lalu setelah Nizam al-Mulk membuka madrasah-madrasah Nizamiyah dibayak kota, ia menetapkan untuk memberi gaji setiap bulan bagi setiap tenaga pengajar madrasah-madrasah tersebut. Namun kebijaksanaan Nizam al-Mulk tentang gaji tersebut belum bisa diterima oleh para tenaga pengajar di Madrasah Nizamiyah. Mereka lebih suka tanpa digaji tetapi kesejahteraan hidupnya terjamin.

Berikut adalah nama-nama orang besar yang mengabdikan diri di Madrasah Nizamiyah, antara lain (Mehdi Nakosteen, 1996):

- a. Syekh Abu Ishaq asy-Syirazi (w. 476 H = 1083 M), seorang faqih Baghdad.
- b. Syekh Abu Nasr as-Sabbagh (w. 477 H = 1084 M).
- c. Abu Abdullah at-Thabari (w. 495 H = 1101 M).
- d. Abu Qasim al'-Alawi (w. 482 H = 1089 M)
- e. Radliyud-Din al-Qazwini (w. 575 H = 1179 M).
- f. Al-Fairuzabadi (w. 817 H = 1179 M).
- g. Abu Muhammad al-Khawarizmi (w. 568 H)
- h. Imam al-Ghazali (w. 1179)

i. Pendanaan dan Sarana Madrasah Nizhamiyah

Sumber dana yang paling lazim bagi pembangunan madrasah adalah lembaga wakaf, sebuah cara tradisional dalam Islam untuk mendukung lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat umum. Menyumbangkan materi (zakat) yang diperuntukan bagi mustahiq dan bagi pengembangan Islam merupakan bagian dari rukun Islam.

Dalam pembangunan madrasah, wazir Nizam Al-Mulk menyediakan dan wakaf untuk membiayai mudarris, imam, dan juga mahasiswa yang menerima beasiswa dan fasilitas asrama. Dengan dana itu, ia mendirikan madrasah-madrasah Nizamiyah di hampir seluruh wilayah kekuasaan Bani Saljuk saat itu, mendirikan perpustakaan dengan lebih kurang 6.000 jilid buku lengkap dengan katalognya, lalu menetapkan anggaran belanja seluruh madrasah-madrasah itu sebesar 600.000 dinar. Kemudian Madrasah Nizamiyah Baghdad saja sepersepuluh, yaitu 60.000 dinar tiap

tahun. Ini sudah cukup untuk membiayai berbagai fasilitas yang disediakan untuk pelajar dan pengajar, baik berupa akomodasi, uang makan dan tunjangan (George Makdisi, 1998).

Dalam dokumen wakaf terdapat beberapa bentuk wakaf yang membangun dan membiayai Madrasah Nizhamiyah menjadi jelas, yaitu sebagai berikut:

- a. Nizhamiyah merupakan wakaf yang disediakan untuk kepentingan penganut mazhab Syafi'i dalam fiqh dan ushul fiqh.
- b. Harta benda yang diwakafkan kepada Nizhamiyah adalah untuk kepentingan penganut mazhab Syafi'i dalam fiqh dan ushul fiqh.
- c. Pejabat-pejabat utama Nizhamiyah harus bermadzhab Syafi'i dalam fiqh dan ushul fiqh, ini mencakup muddaris, wa'idh dan pustakawan.
- d. Nizhamiyah harus mempunyai seorang tenaga pengajar bidang kajian Al-quran.
- e. Nizhamiyah harus mempunyai seorang tenaga pengajar Bahasa Arab.
- f. Setiap staf menerima bagian tertentu dari penghasilan yang diperoleh dari harta wakaf Nizhamiyah.
- g. Sarana perpustakaan yang dimiliki Madrasah Nizhamiyah ini merupakan perpustakaan universitas pertama yang memiliki sejarah besar dalam hal kemahsyuran dan kekayaan bukunya.

j. Pengaruh Madrasah Nizhamiyah

Madrasah Nizhamiyah telah banyak memberikan pengaruh terhadap masyarakat, baik di bidang politik, ekonomi, maupun bidang sosial keagamaan. Dalam bidang politik Nizham al-Mulk sebagai pejabat pemerintahan yang memiliki andi besar dalam pendirian dan penyebaran madrasah, kedudukan dan kepentingannya dalam pemerintahan merupakan sesuatu yang sangat yang sangat menentukan. Dalam batas ini madrasah merupakan kebijakan religio-politik penguasa.

Dalam bidang ekonomi madrasah nizhamiyah memang dimaksudkan untuk mempersiapkan pegawai pemerintah, khususnya dilapangan hukum dan administrasi disamping lembaga untuk mengajarkan ilmu syari'ah dalam rangka mengembangkan ajaran sunni.

Dalam bidang sosial keagamaan, Madrasah Nizhamiyah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan lingkungan dan keyakinan. Faktor-faktor penerimaan tersebut antara lain: Pertama, ajaran yang diberikan di Madrasah Nizhamiyah adalah ajaran Sunni, yang dianut sebagian besar masyarakat waktu itu. Kedua, para pengajar di Madrasah Nizhamiyah adalah para ulama yang terkemuka. Ketiga, materi pokok yang diajarkan di madrasah ini adalah al-fiqh yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat umumnya dalam rangka hidup dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran dan keyakinan.

4. KESIMPULAN

Asal pertumbuhan madrasah adalah hasil perkembangan dari tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap masjid, masjid yang dimaksud sebagai tempat pendidikan adalah masjid yang berfungsi selain sebagai tempat jama'ah shalat juga untuk majlis taklim (pendidikan).
- b. Tahap masjid-khan, masjid yang dilengkapi dengan bangunan asrama atau pemondokan yang masih bersebelahan dengan masjid tersebut. Masjid khan juga menyediakan tempat penginapan bagi para pelajar yang datang dari berbagai kota.
- c. Tahap madrasah/lembaga pendidikan, dengan demikian menyatukan kelembagaan masjid biasa dengan masjid khan.
- d. Madrasah Nizhamiyah terletak di Baghdad didekat sungai Dijlah ditengah-tengah pasar Salasah di Baghdad, dibangun oleh Nizam Al-Mulk dari Dinasti Saljuk pada tahun 457 H/1056 M dan selesai pada tahun 459 H.
- e. Motivasi yang mendasari timbulnya madrasah selain motivasi agama dan motivasi ekonomi karena berkaitan dengan ketenagakerjaan, juga motivasi politik. Kurikulum Madrasah Nizhamiyah terfokuskan pada Ilmu-ilmu syari'ah, seperti Alqur'an (membaca, menghafal dan menulis), ilmu kalam, ilmu fiqh, sastra arab, sejarah Nabi Muhammad SAW, dan berhitung yang menitikberatkan pada Madzhab Syafi'I dan teologi Asy'ariyah.
- f. Sumber dana yang paling lazim bagi pembangunan madrasah adalah lembaga wakaf, sebuah cara tradisonal dalam Islam untuk mendukung lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat umum. Madrasah Nizhamiyah telah banyak memberikan pengaruh terhadap masyarakat, baik di bidang politik, ekonomi, maupun bidang sosial keagamaan.

REFERENCES

- Ali, K. Sejarah Islam. Tarikh Pramodern), terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Antonio, Muhammad Syafii, M.Ec. Ensiklopedia Peradaban Islam Baghdad. Jakarta: 2012.
- Asari, Hasan. Menyingkap Zaman Keemasan Islam. Bandung: Mizan, 2002.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. Ensiklopedi Islam jilid 4. Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 1997.

- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Hakim. Jakarta: Serambi Ilmu Sejahtera, 2010
- Maksum. *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Makdisi, George. *The Rise of College*. Edinburg: Edinburg Press, 1998.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, terj. Joko S. Kahhar. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Nata, Abuddin, M.A. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Nizar, Samsul, M.Ag. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Saefudin, Didin. *Zaman Keemasan Islam*. Jakarta: PT. Grasindo. 2002.
- Smith, Huston. *Cyril Glasse Ensiklopedi Islam Ringkas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1999.
- Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*. Jakarta: PT. Logos Publishing House. 1994.
- Suwito, MA. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Suhartini, Andrew, M.Ag. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Islam. 2009.
- Syalabi, Ahmad. *History of Muslim Education*. Jakarta: Bulan Bintang, t.t.
- Velayati, Ali Akbar. *Ensiklopedia Islam dan Iran*. Jakarta: Mizan Publika. 2010.
- Yahya, Mahyuda dan Ahmad Jelani Halimi, *Sejarah Islam*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti SDN, 1995
- Yatim, Badri, M.A. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Hidakarya Agung. 1992.